

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesadaran Orangtua dalam Literasi Media Televisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesadaran secara bahasa artinya keinsafan, keadaan mengerti, atau hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Carl Gustav Jung menjelaskan kesadaran terdiri dari tiga sistem yang saling berhubungan yaitu kesadaran atau biasa disebut kesadaran/ego, ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*).

1. Kesadaran/ego

Ego merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan-perasaan sadar. Ego bekerja pada tingkat conscious dari ego lahir perasaan identitas dan kontinuitas seseorang. Ego seseorang adalah gugusan tingkah laku yang umumnya dimiliki dan ditampilkan secara sadar oleh orang-orang dalam suatu masyarakat. Ego merupakan bagian manusia yang membuat ia sadar pada dirinya.

2. Ketidaksadaran Pribadi

Struktur psyche ini merupakan wilayah yang berdekatan dengan ego. Terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah disadari tetapi dilupakan dan diabaikan dengan cara repression atau suppression. Pengalaman-pengalaman yang kesannya lemah juga disimpan kedalam *personal unconscious*. Penekanan kenangan pahit kedalam *personal*

unconscious dapat dilakukan oleh diri sendiri secara mekanik namun bisa juga karena desakan dari pihak luar yang kuat dan lebih berkuasa.

Kompleks adalah kelompok yang terorganisir dari perasaan, pikiran dan ingatan-ingatan yang ada dalam *personal unconscious*. Setiap kompleks memiliki inti yang menarik atau mengumpulkan berbagai pengalaman yang memiliki kesamaan tematik, semakin kuat daya tarik inti semakin besar pula pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Kepribadian dengan kompleks tertentu akan didominasi oleh ide, perasaan dan persepsi yang dikandung oleh kompleks itu.

3. Ketidaksadaran Kolektif

Merupakan gudang bekas ingatan yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang yang tidak hanya meliputi sejarah ras manusia sebagai sebuah spesies tersendiri tetapi juga leluhur pramanusiawi atau nenek moyang binatangnya. Collective unconscious terdiri dari beberapa Archetype, yang merupakan ingatan ras akan suatu bentuk pikiran universal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bentuk pikiran ini menciptakan gambaran-gambaran yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan, yang dianut oleh generasi tertentu secara hampir menyeluruh dan kemudian ditampilkan berulang-ulang pada beberapa generasi berikutnya. Beberapa *archetype* yang dominan seakan terpisah dari kumpulan archetype lainnya dan membentuk satu sistem sendiri²²

²² Ricard Nelson-Jones. Teori dan Praktik Konseling dan Terapi, terjemahan dari Theory and Practice of Counseling and Therapy, Fourth Edition, Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2011. Hal. 86-89

Menurut Freud kesadaran merupakan satu-satunya tingkat kehidupan mental yang secara langsung tersedia bagi kita. Pikiran-pikiran dapat mencapai kesadaran dari dua arah yang berbeda. Pertama dari sistem sadar perseptual yang diarahkan ke dunia luar dan bertindak sebagai medium persepsi terhadap stimulus-stimulus eksternal. Dengan kata lain, apa yang kita persepsikan melalui organ-organ pancaindra kita bila tidak terlalu mengancam akan memasuki kesadaran

Elemen-elemen sadar berasal dari dalam struktur mental dan meliputi pikiran-pikiran yang tidak mengancam dari alam prasadar (kepra-sadaran), dan juga pikiran-pikiran yang mengancam tetapi tersamar dengan baik dari ketidaksadaran²³.

Kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi)²⁴.

²³ Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, Yogyakarta, Kanisius. 2014. Hal. 59

²⁴ Yustinus Semiun. *Teori Kepribadian* Hal. 60

Kesadaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesadaran orangtua dalam memberikan perhatian kepada anak terhadap literasi media televisi. Orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan manusia baru (anak), orang tua mempunyai kewajiban untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak mereka guna menjadi anak yang baik dan berprestasi. Jadi yang dimaksud dengan perhatian orang tua adalah pemusatan atau konsentrasi orang tua (ayah dan ibu) kepada anaknya dalam memenuhi segala kebutuhan anak sebagai rasa tanggung jawab kepada anak sehingga dapat membantu belajar anak agar dapat berjalan dengan baik.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2008: 87-88), mengatakan bahwa kemajuan belajar anak tidak lepas dari bantuan dan pengawasan dari orang tua (ayah dan ibu). Kasih sayang dari orang tua, perhatian ini antara lain dengan diberikan fasilitas belajar secukupnya seperti alat belajar dan tempat belajar²⁵. Hal ini didukung oleh pendapatnya Irawati Istadi, bahwa orang tua tidak bisa menghindarkan diri sebagai pemikul utama penanggung jawab pendidikan, salah satunya adalah melengkapi fasilitas pendidikan seperti tempat belajar dan membantu kegiatan belajar anak dalam hal mengatur waktu belajar²⁶.

Berdasarkan pendapat tersebut perhatian orang tua terlihat dari usaha orang tua untuk menyediakan fasilitas belajar anak. Maka yang dimaksud peneliti mengenai perhatian orang tua dalam penelitian ini adalah tentang perhatian orang tua terhadap belajarnya di rumah dengan

²⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta. 2013. Hal. 87-88

²⁶ Irawati Istadi. *Istimewakan Setiap Anak*. Bekasi: Pustaka Inti. 2007. Hal. 169

menyediakan berbagai fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak dan bagaimana orang tua membantu kegiatan belajar anak.

a. Penyediaan Fasilitas Belajar Anak

Fasilitas belajar dapat dikatakan sebagai alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak, semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika alat-alat pembelajaran tidak lengkap maka hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar. Fasilitas belajar yang memadai akan berdampak positif dalam aktifitas belajar anak. Hal ini dapat diketahui bahwa dengan dicukupinya kebutuhan belajar, berarti anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Adapun yang dimaksud fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang dalam kegiatan belajar supaya lebih efektif dan efisien yang nantinya peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan hasil belajar yang memuaskan.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, mengatakan bahwa orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya akan menghambat kegiatan belajar anak²⁷. Mengenai hal ini Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, mengartikan fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan dalam upaya untuk memudahkan

²⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta. 2013. Hal. 85

mencapai tujuan pendidikan²⁸. Adanya fasilitas belajar atau alat belajar akan sangat penting dan domain bagi anak yang sedang menekuni belajarnya berupa alat tulis dan fasilitas belajar lainnya, fasilitas ini meliputi dua unsur yaitu alat belajar dan tempat belajar.

1) Alat pelajaran meliputi; pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, buku gambar, cat air, pensil warna, jangka dan lain-lain akan membantu dalam melancarkan belajar. Kurangnya alat-alat tersebut akan menghambat kemajuan belajar anak. Fasilitas belajar ini merupakan fasilitas yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran anak²⁹.

2) Tempat belajar

Tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksanakannya belajar secara efisien dan efektif, hal ini meliputi ruang belajar, meja belajar, kursi belajar dan penerangan. Bantuan yang meliputi unsur pokok tersebut akan menimbulkan semangat belajar bagi anak. Pemberian tempat belajar yang nyaman dan jauh dari keramaian sehingga tidak mengganggu konsentrasi belajar anak. Penerangan yang cukup juga mempengaruhi aktivitas belajar yang dilakukan anak. Fasilitas belajar ini merupakan fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar anak³⁰.

3) Membantu Kegiatan Belajar

²⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*....., Hal. 90

²⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*.....,Hal. 88

³⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar* ...,Hal. 91

Anak Anak sangat memerlukan bantuan dari orang tua, khususnya dalam masalah belajar. Seorang anak mudah sekali putus asa karena Dia masih labil, untuk itu orang tua perlu memberikan bantuan kepada anak selama ia belajar. Salah satu bentuk perhatian orang tua dalam menunjang kegiatan belajar anak adalah dengan orang tua membantu anak dalam setiap kegiatan belajar yang dilakukan anak. Berbagai cara dapat dilakukan orang tua dalam membantu anak belajar, misalnya orang tua menemani anak setiap anak sedang belajar, membimbing anak dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah serta membantu anak jika mengalami kesulitan dalam belajarnya dan lain sebagainya.

B. Perilaku Orangtua dalam literasi Media Televisi

a. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/ reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respons ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan).

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak

langsung Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu³¹

Menurut Skinner, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar (stimulus). Perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua³²:

- 1) Perilaku tertutup (*covert behaviour*), perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum bisa diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk “unobservabel behavior” atau “*covert behavior*” apabila respons tersebut terjadi dalam diri sendiri, dan sulit diamati dari luar (orang lain) yang disebut dengan pengetahuan (knowledge) dan sikap (attitude).
- 2) Perilaku Terbuka (*overt behaviour*), apabila respons tersebut dalam bentuk tindakan yang dapat diamati dari luar (orang lain) yang disebut praktek (*practice*) yang diamati orang lain dari luar atau “*observabel behavior*”.

Perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut teori ‘S-O-R’ (Stimulus-Organisme-Respon).

³¹ Soekidjo Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta : PT Rineka Cipta. 2010. Hal. 18

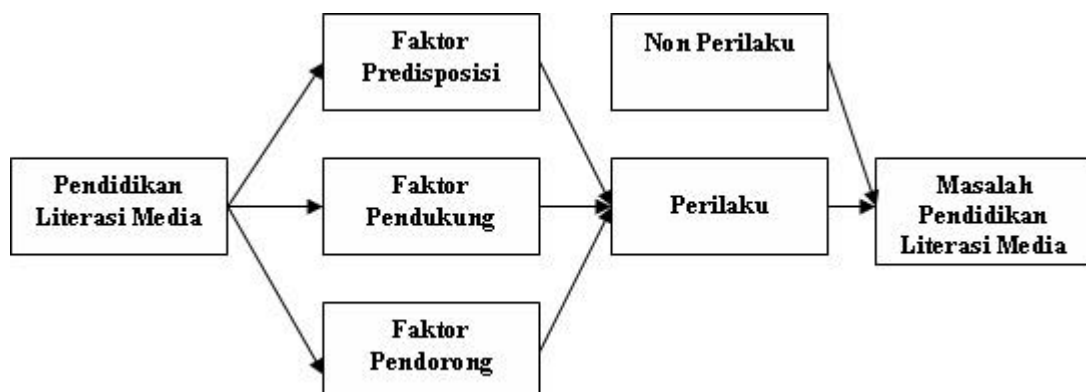
³² Soekidjo Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan.....*, Hal. 18

Berdasarkan batasan dari Skinner tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa perilaku adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka pemenuhan keinginan, kehendak, kebutuhan, nafsu, dan sebagainya. Kegiatan ini mencakup :

- 1) Kegiatan kognitif: pengamatan, perhatian, berfikir yang disebut Pengetahuan.
- 2) Kegiatan emosi: merasakan, menilai yang disebut sikap (afeksi)
- 3) Kegiatan konasi: keinginan, kehendak yang disebut tindakan (*practice*)

b. Perilaku Orangtua dalam literasi Media Televisi

Menurut Lawrence Green et.al (1980:56) pendidikan literasi media televisi terhadap anak masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor perilaku dan faktor-faktor di luar perilaku (non perilaku). Selanjutnya faktor perilaku ini ditentukan oleh 3 kelompok faktor yaitu: faktor-faktor predisposisi, pendukung, dan pendorong. Hal tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini³³:



Bagan 1. Model Teori Perubahan Perilaku L. Green

³³ Green, et al., *Health Education Planning, a Diagnostic Approach*, California : Mayfield Publishing Company. 1980. Hal. 56

Faktor predisposisi (*predisposing factors*) mencakup pengetahuan individu, sikap, kepercayaan, tradisi, norma sosial, dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam diri individu dan masyarakat. Faktor pendukung (*enabling factors*) ialah tersedianya sarana yang dimiliki orang tua dan kemudahan untuk mencapainya, sedangkan faktor pendorong (*reinforcing factors*) adalah sikap dan perilaku orangtua. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu:

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran). Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pendidikan, pengalaman diri sendiri maupun orang lain, media massa maupun lingkungan. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan kepercayaan diri maupun dorongan sikap dan perilaku³⁴.

Rendahnya pengetahuan merupakan salah satu faktor penghambat pemberiaan literasi media televisi terhadap anak. Upaya untuk meningkatkan jumlah frekuensi menonton televisi dan

³⁴ Soekidjo Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan.....*, Hal. 23

pemilihan siaran yang sesuai buat anak memerlukan peningkatan pengetahuan orangtua tentang bahaya dan efek dari film atau siaran yang ditonton oleh anak.

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera yaitu indera pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu mengetahui, memahami, aplikasi, sintesis, dan evaluasi³⁵.

a) Mengetahui

Mengetahui diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Untuk mengukur orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b) Memahami

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang

³⁵ Soekidjo Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan.....*, Hal. 26

telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan dan menyebutkan contohnya yaitu menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap suatu objek yang dipelajari.

c) Aplikasi

Dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi sebenarnya. Aplikasi disini diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus-rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

d) Analisa

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat diketahui dari akta kerja dengan menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e) Sintesis

Adalah suatu kemampuan membuat formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misanya dapat menyusun, merencanakan, dapat meringkasnya dan sebagainya terhadap suatu teori yang dipelajari atau rumus yang telah ada.

f) Evaluasi

Adalah suatu kemampuan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang sudah ada.

2) Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek³⁶ (Notoatmodjo, 2007:142). Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap adalah merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu³⁷.

Azwar (2010), komponen sikap terdiri dari³⁸ :

a) Komponen kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Sekalipun kepercayaan telah terbentuk, hal ini akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tertentu. Dengan demikian, interaksi kita dengan pengalaman dimasa yang akan datang serta, prediksi kita mengenai pengalaman tersebut akan mempunyai arti dan keteraturan. Tanpa adanya sesuatu yang kita pasti menjadi terlampaui kompleks untuk dihayati dan sulit untuk ditafsirkan artinya. Kepercayaan yang menyederhanakan dan mengatur apa yang kita lihat dan kita temui

³⁶ Soekidjo Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*, Jakarta : Rineka Cipta. 2007. Hal. 142

³⁷ Soekidjo Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan.....*, Hal. 29

³⁸ Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010. Hal. 25-27

b) Komponen afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap. Reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek yang dimaksud

c) Komponen perilaku

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Hal ini berkaitan dengan dasar asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.

C. Literasi Media

a. Pengertian Literasi Media

Literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa³⁹. Literasi Media adalah suatu rangkaian perspektif yang kita gunakan secara aktif untuk menerpa diri kita dengan media untuk menginterpretasikan makna

³⁹ Apriadi Tamburaka. *Literasi Media*....., Hal. 7

dari pesan-pesan (media) yang kita temui. Kita membangun perspektif kita dari struktur pengetahuan. Untuk membangun struktur pengetahuan, kita memerlukan peralatan dan materi-materi mentah. Peralatan tersebut adalah keterampilan kita. Sedangkan materi mentah tersebut adalah informasi yang kita dapat dari media dan dari dunia nyata⁴⁰. Mengambil kendali adalah inti dari literasi media. Menjadi melek media memberikan kita perspektif yang lebih jelas untuk melihat batas antara dunia nyata dan dunia yang dihasilkan oleh media⁴¹.

Istilah *Media Literacy* sering disalahartikan dengan *Media Education*. Literasi media bukanlah pendidikan, meski begitu untuk memahami literasi media juga diperlukan pengetahuan tentang media. Perbedaannya adalah pendidikan media memandang fungsi media massa yang senantiasa positif, yaitu sebagai *a site of pleasure* dalam berbagai bentuk sedangkan literasi media yang memakai pendekatan *innoculations* yang berupaya melindungi khalayak dari dampak buruk pesan media massa⁴².

Adams and Hamm, mengindikasikan literasi media dapat dianggap sebagai kemampuan untuk menciptakan makna pribadi dari simbol-simbol visual dan verbal yang kita ambil dalam setiap hari dari televisi. Mereka

Hal. 22 ⁴⁰ Potter, W. J. *Media Literacy*, edition kedua, London: Sage Publications. 2001.

⁴¹ Potter, W. J. *Media Literacy*....., Hal.. 14

⁴² Apriadi Tamburaka. *Literasi Media*.....,Hal. 11

harus menjadi pemikir kritis yang dapat memahami dan menghasilkan dalam budaya bermedia di sekitar mereka⁴³.

Silverblatt menyebutkan empat tujuan literasi media yaitu: (1) Kesadaran kritis. Kesadaran kritis memberikan manfaat bagi khalayak untuk mendapat informasi secara benar terkait *coverage* (cakupan) media dengan membandingkan antara media yang satu dengan yang lain secara kritis, (2) Lebih sadar akan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari, menginterpretasikan pesan media, (3) Membangun sensitifitas terhadap program-program sebagai cara mempelajari kebudayaan, (4) Mengetahui pola hubungan antara pemilik media dan pemerintah⁴⁴.

Potter menekankan bahwa literasi media dibangun oleh tiga pilar, yaitu⁴⁵:

- a. *Personal Locus* merupakan tujuan dan kendali kita akan informasi. Ketika kita menyadari akan informasi yang kita butuhkan, maka kesadaran kita akan menuntun untuk melakukan proses pemilihan informasi secara lebih cepat serta menekan efek media.
- b. *Knowledge structure*. Struktur pengetahuan merupakan seperangkat informasi yang terorganisasi dalam pikiran kita. Dalam literasi media, kita membutuhkan struktur informasi yang kuat akan efek media, isi media, industri media, dunia nyata, dan diri kita sendiri.

⁴³ Potter, W. J. *The State of Media Literacy*. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*. 2010. Hal. 675–696.

⁴⁴ Rahmanita Ginting. *Peran Literasi Media Dalam Era Komunitas Asean*. Dalam Ambang Priyonggo, FX Lilik Dwi M., Adi Wibowo. *Dinamika Media Pada Masyarakat Kontemporer Indonesia*, Tangerang Banten: UMN Press. 2015. Hal. 243

⁴⁵ Potter, W. J. *Media Literacy*....., Hal. 15

c. *Skills* adalah keahlian untuk menganalisis, mengevaluasi, mengkategorikan, mensintesis, mengkritisi isi media. Keahlian ini jika dilatih maka akan semakin kuat kemampuannya. Materi dan informasi mengenai media (*knowledge structure*) menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan ini.

b. Elemen Penting Literasi Media

Istilah *media literacy* sering disalahkaprahkan dengan *media education*. Literasi media bukanlah pendidikan media, meski begitu untuk memahami literasi media juga memerlukan pengetahuan tentang media. Literasi media bergerak lebih jauh dari pada sekedar pengetahuan tentang media, yakni melihat pengaruh buruk yang dapat ditimbulkan dari pesan-pesan media yang ada dan dapat belajar untuk mengantisipasinya. Silverblatt mengidentifikasi delapan elemen literasi media, yaitu⁴⁶:

- 1) Sebuah ketrampilan berfikir kritis yang memungkinkan anggota khalayak untuk mengembangkan penilaian independen tentang konten media.
- 2) Pemahaman tentang proses komunikasi massa.
- 3) Sebuah kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat.
- 4) Strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan-pesan media.
- 5) Memahami isi media sebagai teks yang memberikan wawasan kita tentang budaya dan hidup.
- 6) Kemampuan untuk menikmati, memahami, dan menghargai isi media.

⁴⁶ Baran, S. *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*, Jakarta: Salemba. 2010. Hal. 32-35

- 7) Pembangunan dari ketrampilan produksi yang efektif dan bertanggung jawab.
- 8) Pemahaman tentang kewajiban etika dan moral praktisi media.

c. Kemampuan Literasi Media

Menurut Potter (2010), literasi media dibutuhkan empat kemampuan untuk meneliti isi pesan, yaitu analisi, membandingkan atau mengkontraskan, evaluasi, dan abstraksi⁴⁷. Baran (2010) mengungkapkan pengetahuan tentang konsumsi media membutuhkan beberapa keahlian, yakni⁴⁸:

- 1) Kemampuan dan keinginan keras untuk mengerti sebuah isi, memperhatikan, dan menyaring gangguan.
- 2) Pemahaman dan penghargaan terhadap kekuatan pesan media.
- 3) Kemampuan untuk membedakan reaksi alasan emosional ketika menanggapi isi dan bertindak secara benar.
- 4) Membangun tinggi harapan media.
- 5) Ilmu pengetahuan tentang konvensi sebuah genre dan kemampuan untuk mengenali kapan mereka sedang dicampur.
- 6) Kemampuan untuk berfikir kritis tentang pesan dimedia, sekredibel apapun sumber mereka.
- 7) Suatu pengetahuan tentang bahasa internal dari berbagai media dan kemampuan untuk memahami efeknya, tidak peduli betapa rumitnya.

⁴⁷ Potter, W. J.. *The State of Media Literacy*., Hal. 675–696.

⁴⁸ Baran, S, *Pengantar Komunikasi Massa*....., Hal. 32-35

d. Proses Membangun Dalam Literasi Media

Potter menyatakan terdapat dua proses dalam membangun literasi media *Pertama*, membangun struktur pengetahuan yang kuat. *Kedua*, bertindak dalam cara “*media literate*” selama berhubungan dengan media⁴⁹.

1) Struktur Pengetahuan

Struktur pengetahuan merupakan pondasi utama dalam membangun literasi media, karenanya struktur pengetahuan ini menjadi sangat penting dalam membangun perspektif literasi media bagi audiens media massa. Potter menyatakan bahwa struktur pengetahuan merupakan seperangkat informasi yang terorganisasi dalam memori seseorang⁵⁰.

a) Struktur pengetahuan isi media (*Media Content*)

Struktur pengetahuan isi media adalah salah satu elemen literasi media yang penting karena pesan media tidak selalu seperti apa yang terlihat. Potter menyebutkan bahwa manusia pada dasarnya tengah hidup dalam dua dunia yaitu dunia nyata (*real world*) dan dunia media. Dunia nyata dimana kita berada dalam interaksi langsung dengan orang lain. Sebagian besar kita merasa bahwa dunia nyata ini terlalu terbatas. Kita tidak bisa mendapatkan berbagai pengalaman dan informasi hanya dari dunia nyata. Selanjutnya, struktur pengetahuan isi media dapat dikategorikan dalam tiga golongan yaitu pengetahuan tentang berita, hiburan, dan iklan⁵¹.

b) Struktur Pengetahuan Industri Media

⁴⁹ Potter, W. J. *Media Literacy*....., Hal. 23

⁵⁰ Potter, W. J. *Media Literacy*....., Hal. 33-35

⁵¹ Potter, W. J. *Media Literacy*....., Hal.. 33

Potter menyatakan bahwa dalam berhadapan dengan literasi media, kita dapat menggunakan *default strategy* ataupun *media literacy strategy*. *Default strategy* memiliki tujuan untuk membangun kepuasan dengan level interupsi minimal. Dalam level ini berarti seseorang mengakses media dalam konteks pola kebiasaan (*habitual pattern*) yang berkembang pada masa lalu. *Media literacy strategy* memiliki tujuan untuk memahami dunia ekonomi dalam industri media. Hal ini berarti mereka memiliki ekpektasi yang lebih tinggi terhadap hasil yang didapat dibanding sumber daya yang dikeluarkan. Orang-orang semacam itu menginginkan lebih dari kepuasan minimal dari mengakses media, mereka berpikir matang tentang sumber daya yang dimiliki dan menginginkan negosiasi untuk mendapatkan hasil yang lebih bernilai.

c) Struktur Pengetahuan Efek Media

Pengetahuan efek media berkaitan dengan aspek perspektif dimensional, yaitu: 1) *Timing of Effect* berhubungan dengan efek yang terjadi ketika kita berinteraksi dengan media. Efek media dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, 2) *Type of effect*, terdapat lima tipe efek media yaitu: (a) Efek kognitif, (b) Efek sikap, (c) Efek emosi, (d) Efek psikologis, (e) Efek perilaku, 3) *Valance of effect*, 4) *Intentionality of effect*⁵²

⁵² Potter, W. J. *Media Literacy*....., Hal.. 23

2) Kemampuan (Skills) Berdasarkan Literasi Media

Literasi media membutuhkan kemampuan yang spesifik yang kerap dinamakan dengan *media literacy skills* atau kemampuan literasi media. *Center For Media Literacy* (CML) mendefinisikan literasi media sebagai suatu kerangka kerja untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media. Kemampuan literasi media mencakup: (1) Kemampuan mengkritik media, (2) Kemampuan memproduksi media, (3) Kemampuan mengajarkan tentang media, (4) Kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan pesan media, (5) Kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi, (6) Kemampuan berfikir kritis⁵³.

Menurut Potter, terdapat 7 keterampilan (*skills*) yang dibutuhkan untuk meraih kesadaran kritis bermedia melalui literasi media, yaitu: (1) Analisis, (2) Evaluasi, (3) Pengelompokan, (4) Induksi, (5) Deduksi, (6), Sintesis (7), *Abstracting*⁵⁴

D. Televisi

a. Pengertian Televisi

Televisi dalam bahasa Inggris televisi ini disebut dengan *Television*. Istilah "*Television*" berasal dari bahasa Yunani yakni *Tele* yang artinya *far, off*, jauh. Ditambah dengan *Vision* yang berasal dari bahasa Latin *vision*, yang artinya *to see*, melihat. Jadi artinya secara harfiah, televisi adalah

⁵³ Apriadi Tamburaka. *Literasi Media*....., Hal. 10

⁵⁴ Potter, W. J. *Media Literacy*, Hal.16

melihat jauh. Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran yang bergambar dan bersuara yang dipancarkan melalui gelombang elektromagnetik maka televisi merupakan alat media massa yang tampak atau dapat dilihat dari jarak jauh oleh khalayak. Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (audiovisual). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi atau narasi dari gambar tersebut⁵⁵.

Televisi merupakan sumber citra dan pesan tersebar (*shared images and message*) yang sangat besar dalam sejarah, dan ini telah menjadi mainstream bagi lingkungan simbolik masyarakat. Dan televisi merupakan sistem bercerita (*story-telling*) yang tersentralisasi⁵⁶.

b. Karakteristik Media Televisi

Menurut Karlinah dibandingkan media massa yang lain, televisi mempunyai kelebihan utama dalam sifatnya *audio-visual*, berarti dua indra kita, yakni mata dan telinga terangsang bersamaan, sehingga menonton televisi tidak perlu berimajinasi seperti dalam radio. Televisi menggabungkan unsur *audio* dan *visual* dalam sebuah media sekaligus. Dengan keistimewaan tersebut, televisi memiliki daya tarik yang besar dalam mempengaruhi pola-pola kehidupan masyarakat, termasuk

⁵⁵ Adi Badjuri, *Jurnaslitik Televisi*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010. Hal. 39.

⁵⁶ Iswandi Syaputra. *Rezim Media*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2013. Hal. 41

mengubah keputusan seseorang dalam menentukan sesuatu yang akan dibelinya⁵⁷.

Postman mengemukakan tiga karakteristik televisi⁵⁸:

- 1) Pesan media ini dapat sampai kepada pemirsa tanpa memerlukan bimbingan atau petunjuk.
- 2) Pesan itu sampai tanpa memerlukan pemikiran.
- 3) Televisi tidak memberikan pemisahan bagi pemirsanya, artinya siapa saja dapat menyaksikan siaran televisi.

Televisi merupakan salah satu alat komunikasi yang menggunakan media sehingga penyampaian pesan melalui televisi dinamakan proses komunikasi massa. Televisi sebagai media massa sesuai dengan lima ciri-ciri dari komunikasi massa yang disebutkan oleh Effendy berikut ini⁵⁹:

- 1) Komunikasi massa berlangsung satu arah

Artinya komunikasi hanya berlangsung satu arah dan tidak terdapat arus balik kepada komunikator. Karena arus balik dalam komunikasi massa tidak dapat diketahui seketika oleh komunikator atau dengan kata lain hanya diketahui setelah proses komunikasi itu terjadi. Dalam hal ini arus balik yang tidak langsung sering disebut arus balik tertunda (*delayed feedback*).

⁵⁷ Atwar Bajari dan Sahala Tua Saragih. *Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013. Hal. 484

⁵⁸ Apriadi Tamburaka. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta: Rajawali Pers. 2013. Hal. 67

⁵⁹ Sutaryo. *Sosiologi Komunikasi*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran. 2005. Hal. 80

2) Komunikator pada komunikasi massa melembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi yang oleh karena itu komunikatornya juga melembaga. Komunikator pada komunikasi massa bertindak atas nama lembaga sejalan dengan kebijakan surat kabar atau stasiun televisi yang diwakilinya karena media yang dipergunakan adalah suatu lembaga yang menyebarkan pesan komunikasinya.

3) Pesan pada komunikasi massa bersifat umum

Pesan yang disebarkan melalui media massa bersifat umum karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Jadi tidak ditujukan pada perorangan atau kepada kelompok yang tertentu.

4) Media massa menimbulkan keserempakan

Kemampuan media massa untuk menimbulkan keserempakan pada khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disampaikan dan ini merupakan ciri yang paling hakiki dibandingkan dengan media komunikasi yang lainnya.

5) Komunikan pada komunikasi massa bersifat heterogen

Komunikan atau khalayak merupakan kumpulan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa sebagai sasaran yang dituju komunikator bersifat heterogen. Karena keberadaan mereka yang terpecah-pecah, satu sama lain yang tidak

saling mengenal dan tidak memiliki kontak pribadi dan mereka saling berbeda dalam berbagai hal.

Sedangkan menurut Cangara, karakteristik media massa ada empat, di antaranya⁶⁰:

- 1) Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
- 2) Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Walaupun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
- 3) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
- 4) Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, suku dan bangsa.

c. Fungsi Televisi sebagai Media Massa

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan peradaban baru bagi manusia itu sendiri khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Dengan

⁶⁰ Apriadi Tamburaka. *Literasi Media*....., Hal. 41

kemunculan televisi, khalayak akan menggunakan televisi sebagai sarana untuk berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia.

Sesuai dengan cara penyampaian pesan informasinya televisi sebagai media massa seperti halnya radio yang proses komunikasinya hanya berjalan satu arah (*one way communication*) yang artinya komunikan tidak dapat berhubungan langsung dengan komunikator, karena komunikator tidak bersifat individual melainkan bersifat kolektif. Sedangkan massa komunikannya adalah para penonton yang mempunyai karakteristik tersendiri.

De Vito menjelaskan enam fungsi dari media massa⁶¹ :

1) Fungsi menghibur

De Vito menjelaskan media mendesain program-program mereka untuk menghibur khalayak.

2) Fungsi meyakinkan

Fungsi media massa yang paling jelas adalah menghibur, akan tetapi fungsi terpenting dalam komunikasi massa adalah meyakinkan (*to persuade*) karena persuasi itu datang dalam banyak bentuk, misalnya megukuhkan sikap, mengubah sikap, menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dan memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu.

⁶¹ Sutaryo. *Sosiologi Komunikasi*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran. 2005. Hal. 91

3) Menginformasikan

Menurut De Vito sebagian besar informasi didapatkan bukan dari sekolah melainkan dari media, karena salah satu cara mendidik khalayak adalah melalui pengajaran-pengajaran nilai, opini serta aturan yang dianggap kepada pemirsa, artinya sebagian dari fungsi edukasi media diarahkan untuk membuat khalayak tersosialisasi.

4) Menganugerahkan status

Media menginformasikan khalayak menganggap sesuatu itu penting bagi masyarakat jika sesuatu itu dimuat pada media massa.

5) Fungsi membius

Salah satu fungsi media yang paling menarik dan paling banyak dilupakan adalah fungsi membiusnya. Ini berarti apabila media menyajikan informasi tentang sesuatu, penerima pesan percaya bahwa tindakan tertentu telah diambil.

6) Menciptakan rasa kebersatuan

Salah satu fungsi komunikasi massa yang tidak banyak orang menyadarinya adalah kemampuannya membuat kita merasa menjadi suatu anggota kelompok.